

AKSARA *INCUNG* SEBAGAI IDENTITAS BATIK KERINCI

Dela Puspita Riza*, Sulaiman, Rosta Minawati

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Timur, Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
Email: delapuspitariza@gmail.com*

ABSTRAK

Aksara *Incung* merupakan sistem penulisan yang digunakan oleh masyarakat Kerinci. Aksara *Incung* sebagai identitas batik Kerinci bertujuan untuk mengidentifikasi identitas batik Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif yang membahas tentang data sesuai fakta yang ditemui di lapangan, dengan kajian estetika. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan matrik pengumpulan data. Batik kerinci memiliki dua jenis batik yaitu, batik ragam hias Kerinci dan batik *Incung* dengan teknik batik tulis dan cap. Motif utama batik Kerinci adalah aksara *Incung* dikombinasi dengan ragam hias Kerinci, motif flora, fauna dan benda pusaka yang merupakan identitas Kerinci.

Kata Kunci: Aksara *Incung*; Batik; Kerinci; Estetika; Identitas

ABSTRACT

The *Incung* script is a writing system used by the Kerinci community. The Script of *Incung* as a identity in Kerinci Batik aims to identify the identity contained in the *Incung* Script as motif of Kerinci batik. This study use as a qualitative method with descriptive data that discuss the data in accordance with the facts encountered in the field with aesthetic studies. Data collection done through literature study, observation, interviews and matrix of data collection. Kerinci batik have two types of batik namely, Kerinci decorative batik and *Incung* batik with stamp techniques. The color used in the product Kerinci batik is a type of naptol and indigosol. In addition, batik cloth Kerinci is dark in addition, batik cloth Kerinci is bright in color. The main motif of batik Kerinci is an *Incung* script combined with Kerinci decorative motifs flora, fauna and heirlooms which are the identity of Kerinci.

Keywords: *Incung* Script; Kerinci; Batik; Aesthetics; Identity

PENDAHULUAN

Aksara merupakan sistem penulisan, beberapa daerah di Sumatera memiliki aksara. Daerah induk yang memiliki aksara adalah Batak, Rejang, Lampung, dan Kerinci. Kerinci memiliki aksara *Incung* yang merupakan kesusteraan yang digunakan sebagai sarana penulisan hukum adat, mite-mite, dan pepatah-petitih. Penulisan sastra, hukum adat, mite-mite, dan pepatah-petitih tersebut dibuat pada media tanduk, kertas, daun lontar, tulang, buluh bambu dan kain.

Naskah *Incung* berisi dua hal yaitu tembo dan karang mindu. Tembo berisi tentang silsilah nenek moyang sedangkan karang mindu berisi tentang ratapan biasa ditulis pada media bambu dan kertas.

Aksara *Incung* memiliki kemiripan dalam sistem penulisannya dengan aksara di Sumatera, tetapi memiliki ciri khas. Kesamaan aksara di Sumatera dikarenakan berasal dari induk yang sama. Aksara *Incung* memiliki 28 huruf, setiap aksara memiliki dua sampai tiga macam bentuk. Bentuk aksara

kaku, miring, patah dan terpancung. Aksara *Incung* tidak memiliki e dan o, pengganti penggunaan dengan tanda baca. Dewasa ini aksara *Incung* mulai di lestarikan kembali, yaitu aksara *Incung* terdapat pada nama jalan, nama instansi pemerintahan, melalui sekolah *Incung* dan dijadikan identitas motif batik Kerinci.

Aksara *Incung* yang dijadikan motif pada batik adalah bentuk asli dan dibuat sesuai dengan nama motif serta hanya mencirikan identitas sosial budaya Kerinci. "Kebudayaan sebagai identitas nasional menunjukkan betapa kebudayaan adalah aspek yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena jelas bahwa kebudayaan juga merupakan jati diri dari bangsa tersebut" (Nuraeni & Alfani, 2013: 26).

Daerah Kerinci lebih dikenal sebagai daerah dengan kekayaan alamnya, yang memiliki panorama yang terindah di Provinsi Jambi. Sakti Alam Kerinci merupakan sebutan lain dari Kerinci, selain juga dikenal dengan julukan "Sepenggal Tanah Surga" (Yuda, 2020). Namun Kerinci sesungguhnya juga kaya akan budaya, bahkan memiliki identitas budaya tersendiri, yang dapat dijadikan sebagai motif pada produk batik Kerinci, yang mencirikan identitas sosial budaya yaitu, ragam hias, flora, fauna dan benda budaya Kerinci. Adapun motif yang digunakan, daun sirih, harimau, Masjid Agung dan motif lapik yang merupakan budaya di Kerinci.

Batik yang dibuat oleh pengrajin Kerinci adalah batik cap dan tulis. Batik cap paling banyak diproduksi, karena proses pengerjaan yang cepat satu hingga dua hari. Sementara batik tulis pengerjaannya lebih lama dan cenderung lebih rumit (Mandegani et al., 2018). Batik cap dalam penjualannya diminati oleh konsumen, karena harga produk batik sangat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Produk batik Kerinci bisa digunakann oleh semua lapisan masyarakat, karena motif-motif yang digunakan melambangkan identitas Kerinci.

Ketertarikan peneliti pada Aksara *Incung* sebagai Identitas Batik Kerinci karena Aksara *Incung* memiliki bentuk nilai- nilai keindahan. Aksara *Incung* dijadikan motif batik dengan kombinasi motif benda budaya dan ragam hias dengan teknik batik yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Hal inilah yang menghadirkan nilai estetika pada Aksara *Incung* Kerinci. Dewasa ini, Aksara *Incung* dijadikan identitas batik dengan bentuk yang masih sama hanya media tekniknya yang berbeda. Saat ini tidak banyak yang memahami dan mengenal Aksara *Incung* baik dari asal usul dan bentuk apalagi membaca.

Studi literatur dilakukan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa buku dan hasil penelitian tentang Aksara *Incung*. Arfensa dalam buku yang berjudul *Sastra Incung Kerinci* memberikan gambaran dan informasi kesusasteraan *Incung*. Mengenal bentuk Aksara *Incung* dan karakter hurufnya serta menjelaskan sejarah Aksara *Incung*. Kesamaan terdapat pada topik pembahasan yaitu Aksara *Incung*, namun tidak ada pembahasan pada batik Kerinci. Buku ini digunakan sebagai bahan referensi kajian Aksara *Incung* sebagai identitas batik Kerinci (Arfensa, 2003). Sementara Iskandar dan Syaputra dalam buku yang berjudul *Khazanah Aksara Incung*, membahas tentang informasi Aksara *Incung* untuk memahami isi naskah-naskah (manuskrip) yang beraksara *Incung*. Buku ini juga berisi tentang sejarah Aksara *Incung*. Persamaan terdapat pada objek kajian Aksara *Incung*, namun tidak menyinggung tentang batik Kerinci (Zakaria & Syaputra, 2017). Kedua Buku ini digunakan sebagai referensi utama dalam memahami lebih dalam tentang Aksara *Incung*.

Nadia Pitri, dalam artikel jurnalnya membahas batik *Incung* di Kota Sungai Penuh. Selain itu juga menjelaskan tentang Kota Sungai Penuh sebagai pusat perkembangan kerajinan batik *Incung*.

Dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Dalam jurnal terdapat pembahasan mengenai perkembangan batik, tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan batik dan tentang pengaruh ekonomi masyarakat terhadap perkembangan industri batik di Kota Sungai Penuh. Persamaan terhadap penelitian ini yaitu Aksara *Incung* dan batik, namun terdapat perbedaan pada sudut pandang kajian dalam jurnal ini membahas metode sejarah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang Aksara *Incung* sebagai identitas pada batik Kerinci. Jurnal ini digunakan sebagai referensi dan informasi tentang objek kajian Aksara *Incung* serta batik di Kerinci Kota Sungai Penuh (Pitri, 2020).

Depi Niryadi dalam jurnal yang berjudul “Batik *Incung* Di Sungai Penuh Kerinci Jambi: Kajian Makna”, 2020. Dalam jurnal ini membahas tentang keunikan batik Kerinci melalui kajian makna dengan teknik analisa data Snow boll sampling. Persamaan terdapat pada objek kajian batik *Incung* Kerinci, namun yang membedakan pada jurnal ini hanya membahas makna motif pada batik. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti membahas tentang estetika dalam batik Kerinci. Jurnal ini digunakan sebagai referensi dalam menganalisa identitas batik Kerinci.

Berdasarkan kesimpulan pembahasan di atas, terlihat jelas bahwa hasil penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada kajian yang dilakukan berdasarkan pembahasan estetika. Melalui tinjauan pustaka yang berhubungan dengan Aksara *Incung* baik berupa buku, hasil penelitian maupun jurnal yang sama dengan judul kajian “Aksara *Incung* Sebagai Identitas Batik Kerinci” belum ditemukan.

METODE PENELITIAN

Terkait dengan judul penelitian Aksara *Incung* Sebagai Identitas Pada Batik Kerinci

adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu mencari data–data dan fakta-fakta dengan menggunakan riset dan analisis karya yang bersifat deskriptif. Deskriptif berarti bersifat deskripsi atau menggambarkan hasil penelitian. Penelitian dilakukan pada industri batik, konsumen, dan budayawan Kerinci. Penelitian dilakukan di Kerinci Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan pada tiga industri batik, yaitu Karang Setio, *Incung*, dan Daun Sirih.

Pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Adapun proses pengambilan data kualitatif biasanya dilakukan dengan cara partisipant observation (pengamatan terlibat). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data seperti, Studi Pustaka, Observasi, Wawancara Dan Matrik pengumpulan data.

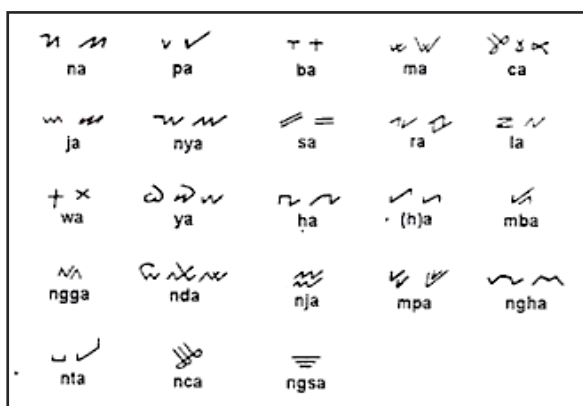
HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksara *Incung*

Aksara *Incung* merupakan aksara yang terdapat di Kabupaten Kerinci. *Incung* merupakan bahasa Kerinci yang berarti miring atau seperti terpancung (Mubarat, 2015). Pelahiran Aksara *Incung* adalah salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan. Aksara *Incung* adalah suatu produk budaya yang sangat berharga, sekaligus sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah, bernilai tradisi bersifat local genius, sehingga keberadaannya perlu untuk dilestarikan kan sebagai warisan budaya (Mubarat, 2015). Dewasa ini tidak banyak masyarakat Kerinci mengetahui tentang kearifan lokal ini. Pengaruh teknologi membuat masyarakat kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya daerah. Masyarakat Kerinci tidak banyak yang bisa membaca aksara *Incung*. Hanya beberapa yang mampu membaca yaitu budayawan, dan peneliti tentang aksara. Penerapan aksara

Incung pada nama jalan dan instansi serta pada batik Kerinci merupakan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal Kerinci.

Aksara *Incung* merupakan aksara yang dapat digolongkan sebagai jenis aksara Sumatera, yang lebih dikenal sebagai jenis aksara Kaganga. Aksara kaganga terkadang juga mendapat sebutan sebagai aksara ulu, karena aksara ini diyakini lahir dan berkembang di wilayah hulu sungai di daerah pedalaman Sumatera (Sunliensyar, 2021). Nama Kaganga sering pula digunakan untuk menyebut aksara *Incung* Kerinci, karena keberadaan wilayah ini yang juga berada di sekitar hulu sungai. Hal ini terlihat dengan banyaknya sungai yang mengalir di wilayah Kerinci. Selain itu wilayah Kerinci juga berada di pedalaman, di tengah-tengah jejeran bukit barisan. Sebutan atau penamaan aksara Kerinci sebagai aksara *Incung*, diketahui dari naskah yang beraksara *Incung*. Beberapa naskah kuno yang beraksara *Incung* masih terdapat dan disimpan sebagai pusaka di daerah Kerinci (Zakaria & Syaputra, 2017: 12). Aksara *Incung* Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45 derajat (Mubarat, 2016).



Gambar 1.

Aksara *Incung* Kerinci

(Sumber: *Mengenal Aksara Incung Suku Kerinci Daerah Jambi*, 2013)

Aksara *Incung* terdapat di Kerinci, Kerinci merupakan daerah yang dikelilingi oleh kawasan bukit barisan. Kerinci juga merupakan daerah yang memiliki sungai, yaitu sungai Batang Meraho. Aksara *Incung* di Kerinci disimpan oleh pemangku adat dan diperlihatkan pada acara adat yang telah disepakati bersama. Upacara adat di Kerinci disebut Kenduri SKO merupakan acara pengangkatan pemangku adat dan syukuran setelah panen. Upacara adat dilakukan satu tahun sekali, lima tahun sekali dan ada yang sepuluh tahun sekali.

Kebudayaan suatu daerah merupakan pengaruh dari sejarah, politik, sosial budaya dan lingkungan alam. Disebut tulisan *Incung* atau rencong karena penulisan huruf dibuat dengan posisi miring. Dalam bahasa Kerinci kata miring diartikan atau sama dengan rencong atau encong. Masyarakat Kerinci telah menggunakan tulisan rencong sejak zaman pemerintahan segindo sesudah dituliskannya prasasti Karang Berahi. Prasasti Karang Berahi adalah sebuah prasasti dari zaman Sriwijaya yang ditemukan pada tahun 1904 oleh Kontrolil L.M. Berkhout di tepian Batang Merangin. Prasasti ini terletak pada Dusun Batu Bersurat, Desa Karang Berahi, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Merangin, Jambi. Format dan tulisan rencong ini ada kemiripannya dengan tulisan yang terdapat pada prasasti tersebut. Format aksara *Incung* dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Aksara *Incung* Kerinci dalam perkembangannya, mulai tidak dikenali oleh masyarakat Kerinci sendiri. Pengaruh dari berbagai pihak yaitu kurangnya rasa ingin tahu dari masyarakat dan adanya pengaruh dari budaya serta kebiasaan masyarakat. Beberapa tahun belakangan ini hanya beberapa yang tahu dan mampu membaca aksara *Incung*. Namun upaya pemerintah Kerinci cukup baik untuk melestarikan aksara *Incung*, melalui berbagai upaya revitalisasi (Powa, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu menerapkan aksara *Incung* pada nama jalan

dan nama instansi.

Selain itu juga terdapat kreativitas dari organisasi pemuda Kerinci yaitu mendirikan sekolah *Incung* bagi masyarakat serta terdapat juga pada produk batik Kerinci yang dibuat oleh pengrajin batik. Akasara *Incung* pada batik Kerinci dijadikan motif. Aksara *Incung* yang dijadikan motif sesuai dengan motif ragam hias. Aksara *Incung* yang dibuat seperti, Kerinci, Batik *Incung*, dan Kerinci Sekepal Tanah Surga. Aksara *Incung* tersebut terdapat pada produk batik yang melambangkan kekayaan alam dan budaya yang menggambarkan identitas masyarakat Kerinci. Selain itu juga terdapat Aksara *Incung* yang berbunyi sesuai dengan motif seperti daun pada penulisan aksara *Incung* dibuat dengan kata yang sama.

Aksara *Incung* sebagai motif batik Kerinci dibuat tidak selalu mengikuti motif ragam hias. Ada beberapa produk batik hanya menambahkan aksara *Incung* sebagai identitas sosial budaya Kerinci. Aksara *Incung* dibuat oleh pengrajin batik sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain atau desainer. Pengrajin batik memindah desain motif aksara *Incung* dengan pedoman buku panduan penulisan belajar aksara *Incung*. Motif aksara *Incung* dibuat menyerupai bentuk asli meskipun ada perubahan, namun masih dengan bentuk dan karakter yang sama.

Batik Kerinci

Batik merupakan salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki industri batik. Di Kerinci sendiri, kemunculan Industri Batik telah dimulai sejak tahun 1995 (Pitri et al., 2021). Batik yang ada pada setiap daerah memiliki ciri khas daerahnya masing-masing dengan warna dan corak yang beragam (Murwati & Masiswo, 2013). Batik berasal dari daerah Jawa yang masih bertahan dan dilestarikan serta diakui oleh UNESCO. Kata Batik berasal

dari Bahasa Jawa yaitu "*amba*" yang artinya tulis dan "*nitik*" yang berarti titik. Maksud dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin (Trixie, 2020). Pembuatan batik dilakukan oleh wanita untuk mengisi waktu senggang. Mambatik dilakukan bersama-sama dengan menggunakan teknik batik tulis yaitu menggunakan canting dan lilin atau malam. Canting berupa mangkuk kecil yang terbuat dari tembaga yang telah diberi ujung pipa kecil dan diberi gagang berupa kayu. Dewasa ini batik telah berkembang dari segi teknik. Batik dibuat dengan cap dan printing. Namun kualitas batik manual atau batik tulis merupakan kualitas batik terbaik. Batik cap mempermudah pengrajin membuat produk dalam jumlah besar dengan mengulang bentuk yang sama sesuai dengan asas penyusunan desain yang diinginkan.

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang kita. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya (Tim Bercode, 2010).

Industri batik yang ada di Kerinci ada 15 industri yang memproduksi batik, baik yang baru mendirikan industri maupun yang telah lama mempertahankan industri batik. Setiap industri batik Kerinci memiliki ciri khas. Ciri khas batik terletak pada motif batik walaupun terinspirasi dari motif yang sama, namun motif memiliki kreasi dari pengrajin. Industri batik di Kerinci menerapkan aksara *Incung* sebagai motif batiknya yang menjadikan ciri khas dari batik Kerinci. Setiap industri batik memiliki sekitar tiga sampai lima orang pengrajin untuk proses pembuatan batik. Pengrajin batik hanya mencanting atau mengecap pada kain yang telah disediakan dan menembok kain. Proses pembuatan desain merupakan proses yang dilakukan oleh pemilik industri karena proses ini membutuhkan ketelitian dan perhitungan agar desain yang dihasilkan sesuai dengan

asas penyusunan. Asas penyusunan desain yaitu, asas kesatuan, keseimbangan, dan proporsi. Sedangkan proses pewarnaan membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Takaran warna dan takaran air yang digunakan harus seimbang dan sesuai agar warna yang dihasilkan tidak gagal pada proses pencelupan.

Batik Kerinci merupakan batik yang dibuat dengan teknik batik cap. Batik dibuat di Kerinci umumnya oleh pengrajin batik wanita. Batik dalam pembuatannya membutuhkan kesabaran dan ketelitian, pada dasarnya sifat yang melekat pada wanita adalah memiliki kesabaran, proses pembuatan batik di Kerinci dimulai dari merendam kain kemudian diangin-anginkan, di cap dengan alat yang diberi lilin, dan di beri warna serta direbus kembali untuk menghilangkan lilin agar terlihat hasil produk batiknya. Alat yang digunakan untuk membatik di Kerinci yaitu, cap, canting, kompor kecil, wajan, gawangan dan baskom atau ember. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kain mori, sutera dan pewarnaan sintetis yaitu, naptol, indigosol, dan remasol.

Motif Batik Kerinci

Terkait dengan kajian aksara *Incung* sebagai identitas pada batik Kerinci identitas dimaksud adalah dilihat dari segi bentuk motif batik yang diterapkan. Motif pada batik Kerinci terdiri dari motif benda budaya, ragam hias Kerinci, geometris, flora dan fauna. Motif yang menjadi ciri khas batik Kerinci adalah aksara *Incung*. Aksara *Incung* merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kerinci. Aksara *Incung* yang dijadikan motif dibuat dalam bentuk dan karakter yang sama dan diterapkan pada kain sebagai motif hias. Selain sebagai motif hias aksara *Incung* juga dijadikan sebagai sarana untuk terus dilestarikan dengan dijadikan sebagai motif batik Kerinci.

Motif hias merupakan corak hiasan

pada kain (Susanto, 2002: 75). Motif batik Kerinci memiliki ciri khas daerah dengan motif dan warna yang beragam. Aksara *Incung* yang dijadikan motif merupakan identitas batik Kerinci. Motif batik Kerinci semuanya terdapat aksara *Incung* dengan kombinasi dengan motif ragam hias Kerinci atau motif benda budaya. Aksara *Incung* dikombinasi dengan motif flora yaitu, daun sirih, anggrek, bunga cengkeh, pinang, kantong semar, kopi, daun teh, dan daun keladi. Aksara *Incung* kombinasi dengan motif fauna yaitu, harimau dan ikan semah. Selain itu juga terdapat motif benda budaya yaitu, jangki, rumah adat, masjid agung, rumah larik, bilik padi, tabuh, keris dan carano. Motif alam Kerinci yaitu, gunung kerinci, dan kebun teh.

Motif pada batik Kerinci didesain sendiri oleh pengrajin batik atau pemilik industri batik. Desain yang dibuat dikirim ke Jawa untuk pembuatan alat cap. Desain motif yang dibuat sering terjadi perubahan karena motif yang dibuat terbilang kaku dan direvisi oleh pembuat cap. Alat cap yang dipesan dan dikirim kembali ke pengrajin batik Kerinci kira-kira tujuh hari bahkan sampai empat belas hari tergantung dengan kerumitan desain motif yang dibuat (*Wawancara: Elita Jaya, 25 April 2021*).

Berdasarkan pengamatan peneliti, semua produk batik Kerinci menggunakan aksara *Incung* sebagai motif. Motif-motif yang digunakan pengrajin hampir sama industri ke industri. Akibat dari adanya pinjam meminjam alat cap membuat ciri khas batik tiap industri berkurang. Kurangnya kemampuan mendesain pengrajin batik Kerinci juga membuat produk batik yang dihasilkan kurang memuaskan. Ketidaktahuan pengrajin tentang asas dalam mendesain membuat proporsi produk batik tidak seimbang. Dewasa ini industri batik Kerinci harus mempelajari lagi tentang asas dalam mendesain, agar produk yang

dihasilkan berkualitas.

Desain sangat terkait pula dengan komposisi visual, bentuk, garis, warna, tekstur, dan value (Susanto, 2002: 31). Berikut unsur-unsur desain diuraikan satu persatu:

Unsur Garis

Produk batik Kerinci menjadikan aksara *Incung* sebagai motifnya. Aksara *Incung* dibentuk oleh garis lurus, patah terpancung, dan melengkung dengan rata-rata kemiringan 45°, jadi bukan aksaranya yang ditulis miring seperti penulisan huruf latin ditulis miring bersambung. Aksara *Incung* adalah aksara daerah Kerinci yang memiliki karakter yang membedakan dengan aksara daerah lain. Aksara *Incung* meskipun memiliki kesamaan penulisan dengan aksara lain tetap memiliki karakter yang tegas.

Garis mempunyai peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme (Dharsono, 2020: 70).

Bentuk aksara *Incung* yang menjadi motif pada batik Kerinci masih dalam bentuk aksara yang sama. Aksara *Incung* dikombinasi dengan ragam hias Kerinci, motif flora, motif fauna dan benda pusaka. Motif yang diterapkan pengrajin batik Kerinci yaitu, bunga cengkeh, daun sirih, rumah adat, keris, carano, bunga matahari, tanduk, jangki, keluk paku, lapik, kopi, gunung Kerinci, pohon pinang, harimau, daun semar, madu amang, karamenta (bendera kenduri SKO), daun teh, batu

sendai, anggrek, biloik padoi, sirih tanyo, daun kambah, kulit manis, pintu lawang, pucuk rebung, ikan semah, dan lukah (Harkeni, 2021). Motif tersebut di jadikan motif batik Kerinci dikarenakan motif-motif merupakan kekayaan alam, budaya yang dimiliki daerah Kerinci. Penerapan motif-motif yang dibuat untuk melestarikan budaya agar masyarakat tahu identitas dari daerahnya.

Unsur Shape (Bangun)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau lebih gelap terang pada aksiran atau karena adanya tekstur (Kartika, 2020: 71). Karya seni batik Kerinci shape digunakan sebagai simbol perasaan pengrajin dalam menungkan ide dan gagasan ke sebuah kain. Di dalam pembuatan batik Kerinci pengolahan motif terjadi perubahan yaitu pengrajin menerapkan stilisasi agar motif terlihat lebih indah. Stilisasi yaitu menggayakan bentuk motif tanpa harus menghilangkan karakter dari bentuk aslinya.



Gambar 2.

Batik dengan tulisan Aksara *Incung* pada kain panjang
(Foto: Emilia, 2019, Repro: Dela Puspita Riza, 2021)

Produk batik *Incung* di atas merupakan bentuk Aksara *Incung* yang dijadikan motif. Karakter Aksara *Incung*

tetap terdapat pada kain batik. Aksara yang dijadikan motif telah dilakukan stilisasi terlebih dahulu agar terlihat indah. Selain itu pola penyusunan motif dibuat simetris disusun secara diagonal. Aksara *Incung* pada kain batik di atas berbunyi “Batik *Incung*”. Batik *Incung* merupakan identitas dan ciri khas dari produk batik Kerinci.

Produk batik di atas merupakan batik Kerinci dengan motif Aksara *Incung* dengan kombinasi motif ragam hias Kerinci. Motif yang digunakan pada produk batik di atas yaitu motif itik pulang petang dan budaya manyengka. Manyengka yaitu suatu tradisi masyarakat Kerinci yakni, memasak menggunakan kayu bakar dan bertungkukan batu. Warna yang digunakan yaitu warna sintetis.



Gambar 3.

Batik dengan tulisan Aksara *Incung*
(Foto: Emilia, 2019, Repro: Dela Puspita Riza, 2021)

Unsur *Texture* (Permukaan Bahan)

Produk batik dua dimensi ini memiliki tekstur yaitu kasat atau licinnya suatu permukaan benda. Tekstur dibagi dua macam diantaranya tekstur semu dan tekstur nyata, tekstur semu yaitu tekstur yang kelihatan kasar apabila diraba akan terasa halus, sedangkan tekstur nyata yaitu sesuai dengan visualnya apabila kelihatan halus jika diraba akan terasa halus dan begitupun sebaliknya. Produk batik Kerinci

menggunakan tekstur nyata. Tekstur nyata dari kain mori dan kain sutera. Kain ini memiliki tekstur halus dan mudah menyerap warna dibanding dengan kain lain.

Texture adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2020: 75).



Gambar 4.

Bahan batik kain morri
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Texture pada produk batik Kerinci yaitu bertekstur nyata. Bahan yang digunakan yaitu katun mori primisima dan katun sutera. Penggunaan kain ini selain mudah ditemui dipasaran, kain ini juga baik dalam peresapan warna. Kain yang digunakan untuk pembuatan batik berukuran 200 cm x 150 cm. Bahan kain katun ini bertekstur halus dan mudah menyerap warna.

Unsur Warna

Warna sebagai warna, kehadirannya sekedar memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan pretensi apapun. Warna-warna tidak perlu

dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai tanda dan lebih dari itu sebagai pemanis permukaan. Warna sebagai representasi alam kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat. Misalnya warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput, dan biru untuk laut, gunung, langit dan sebagainya. Warna-warna tersebut sekedar memberikan ilustrasi dan tidak mengandung maksud lain kecuali memberikan gambaran dari apa yang dilihatnya. Warna-warna ini banyak dipakai oleh kaum naturalis dan realis dan juga pada karya representatif lain. Warna sebagai tanda/ lambang/ simbol. Disini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna disini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional dan tata rupa lain yang mempunyai citra tradisi. Kehadiran warna disini untuk memberikan tanda tertentu yang merupakan satu kebiasaan umum atau pola umum” (Dharsono, 2020: 76-77).

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susunan yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Warna mempunyai peranan yang penting yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai ekspresi (Kartika, 2020: 76).

Warna pada produk batik Kerinci adalah warna sebagai warna, yaitu warna digunakan agar terlihat indah. Selain warna sebagai warna produk batik Kerinci juga menggunakan warna sebagai representasi alam dan warna sebagai tanda. Warna sebagai representasi alam merupakan warna sesuai dengan penggambaran objek secara nyata. Ada beberapa produk batik Kerinci

yang menggunakan warna sebagai tanda. Produk batik yang dibuat mempresentasikan alam dengan contoh pada **Gambar 5**.



Gambar 5.

Produk batik *Incung* dengan motif daun sirih
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Produk batik Kerinci di atas merupakan salah satu produk batik dengan warna sebagai representasi alam. Warna yang digunakan merupakan warna sebenarnya. Motif daun sirih yang dibuat dengan warna sebenarnya yaitu warna sirih hijau dan merah.

Pembuatan produk batik Kerinci industri-industri batik menggunakan pewarnaan sintetis. Namun tidak menutup kemungkinan juga menggunakan pewarnaan alami, hanya saja proses pengerjaannya cukup lama sekitar dua sampai tiga hari dan warna ini digunakan jika ada pesanan dari konsumen. Warna kimia yang digunakan pengrajin yaitu pewarna natol, remazol dan indigosol” (Wawancara: Elita Jaya, 23 April 2021).

Unsur Ruang

Ruang merupakan produk tiga matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi (mempunyai volume) (Kartika, 2020: 79). Produk batik Kerinci merupakan produk yang dibuat dalam bentuk dua dimensi. Pengolahan kain menjadi sebuah produk

batik kemudian dijadikan sebagai produk tiga dimensi seperti, baju, lacak dan jaket. Jika dipandang sekilas produk batik Kerinci hampir sama dengan produk batik dari daerah lain. Setelah diperhatikan lebih teliti lagi, batik Kerinci memiliki ciri khas yaitu setiap produk batik Kerinci memiliki Aksara *Incung* sebagai identitas motif batik juga memiliki nilai-nilai keindahan.

Aplikasi Aksara *Incung* Sebagai Identitas Batik Kerinci

Aksara *Incung* diaplikasikan sebagai identitas batik Kerinci dalam bentuk motif batik. Batik Kerinci terdapat dua jenis yaitu batik ragam hias Kerinci dan batik *Incung*. Dua jenis batik kerinci merupakan identitas, karena menggunakan motif yang bersumber dari lingkungan, budaya dan sosial budaya Kerinci. Identitas batik kerinci terletak pada motif yang digunakan pengrajin batik Kerinci yang menggambarkan kearifan lokal yang dimiliki daerah.

Motif batik yang digunakan pengrajin merupakan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya, promosi destinasi wisata daerah dan menjadikan identitas batik Kerinci. Aksara *Incung* yang dijadikan motif batik oleh pengrajin yang ada di Kerinci Kota Sungai Penuh. Penerapan aksara *Incung* sebagai motif batik telah ada sejak tahun 2012, namun batik mulai diproduksi pertama tahun 1997 dengan motif ragam hias Kerinci. Motif ragam hias dan Aksara *Incung* Kerinci menjadi identitas batik Kerinci yang bersumber alam, budaya, adat, dan sosial budaya masyarakat Kerinci.

Batik Kerinci melambangkan identitas Kerinci. Motif-motif yang dibuat adalah kekayaan daerah Kerinci seperti, daun teh, kopi, kulit manis dan gunung Kerinci. Produk batik Kerinci menggunakan motif aksara *Incung* dan ragam hias yang merupakan kearifan lokal Kerinci. Batik kerinci berbeda dengan produk batik lain karena memiliki ciri khas yang

menyimbolkan identitas daerah (*Wawancara: Elita Jaya, 29 April 2021*).

Aplikasi aksara *Incung* sebagai identitas batik Kerinci dijadikan motif batik. Aksara *Incung* terdapat pada produk batik Kerinci dengan kombinasi ragam hias yang merupakan identitas daerah Kerinci. Motif yang digunakan yaitu aksara *Incung* merupakan sistem penulisan yang digunakan masyarakat Kerinci, selain aksara *Incung* pengrajin batik Kerinci menggunakan ragam hias flora dan fauna, serta benda budaya yang dijadikan motif batik Kerinci sebagai simbol identitas.

KESIMPULAN

Aksara *Incung* merupakan sistem penulisan yang digunakan masyarakat Kerinci. Penerapan aksara *Incung* pada nama jalan dan instansi serta pada batik Kerinci yang merupakan kearifan lokal Kerinci. Industri batik yang memproduksi batik di Kerinci berjumlah 15 tempat. Batik Kerinci terdapat dua jenis yaitu batik ragam hias Kerinci dan batik *Incung*. Dua jenis batik Kerinci merupakan identitas, menggunakan motif yang bersumber dari lingkungan, budaya dan sosial budaya Kerinci. Teknik yang digunakan pengrajin batik Kerinci yaitu teknik batik tulis dan batik cap. Motif Aksara *Incung* dan ragam hias Kerinci menjadi identitas batik Kerinci yang bersumber alam, budaya, adat, dan sosial budaya masyarakat Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfensa. (2003). *Sastra Incung Kerinci. Kerinci*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Harken, A. (2021). Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci (Aksara Incung As The Inspiration of Batik Motive Ideas For The Kerinci Community). *Jurnal Khazanah*

- Intelektual*, 5(1), 1008–1027.
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v5i1.98>
- Kartika, D. S. (2020). *Estetika*. Citra Sain.
- Mandegani, G. B., Setiawan, J., Atika, V., & Haerudin, A. (2018). Persepsi Kualitas Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(2), 75–83.
<https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4108>
- Mubarat, H. (2015). Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(2), 165–179.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.1011>
- Mubarat, H. (2016). Ekspresi Aksara Incung Kerinci Dalam Penciptaan Seni Kriya. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 44–49.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.44>
- Murwati, E. S., & Masiswo. (2013). Rekayasa Pengembangan Desain Motif Batik Khas Melayu. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(2), 67–72.
<https://doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1111>
- Nuraeni, H. G., Alfian, M. (2013). *Studi Budaya Indonesia*. Pustaka Setia.
- Niryadi, D. (2020). Batik Incung Di Sungai Penuh Kerinci Jambi: Kajian Makna. *Jurnal Pendidikan Busana, Seni Dan Teknologi*, 2(1)
- Pitri, N. (2020). Kota Sungaipenuh sebagai Kota Sentral Batik Incung. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 29–49.
<https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2439>
- Pitri, N., Herwandi, & Lindayanti. (2021). Batik Incung Industry in Kerinci 1995–2017. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1), 64–73.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v31i1.18887>
- Powa, J. E. (2020). Implementasi Aksara Incung di Sungai Penuh. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(1), 111–118.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i1.166>
- Sunliensyar, H. H. (2021). Kisah Nabi Adam Di Dalam Naskah Incung Ini Asan Pulung Dari Kerinci. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 583–806.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.901>
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa*. Kanisius.
- Tim Sanggar Batik Bercode. (2010). *Batik*. Tim Batik Bercode Bekerja Sama Dengan Katabuku.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio; Journal of Fashion Product Design & Business*, 1(1), 1–9.
- Yuda, R. (2020). Grafis Lingkungan Wisata Air Panas Semurup. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 154.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1336>
- Zakaria, I., & Syaputra, D. (2017). *Khazanah Aksara Incung*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh.

Informan

- Elita Jaya. (2021), “Batik Incung Kerinci”. *Wawancara*: 29 April 2021, Sungai Penuh.